

Father Absence, Harga Diri dan Perilaku Berisiko Pada Remaja

Windy Angelina Putri Siswanto

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru No 45 Surabaya

Amanda Pasca Rini

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru No 45 Surabaya

Bawinda Sri Lestari

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru No 45 Surabaya

E-mail: windyangelinaputri@gmail.com

Abstract

Father absence is a phenomenon that has become increasingly common in modern families and may influence adolescent development, including the emergence of risk-taking behavior. Risk-taking behavior in adolescents can have negative effects on physical, psychological, and social aspects. This study aims to determine the relationship between father absence and risk-taking behavior in adolescents and to examine the role of self-esteem as an intervening variable. The study employed a quantitative approach with a correlational mediation design. The participants were 89 adolescents in Surabaya who experienced father absence. Data were collected using a father absence scale, a self-esteem scale, and a risk-taking behavior scale, and were analyzed using mediation analysis. The results indicate that father absence is related to risk-taking behavior in adolescents, while self-esteem does not function as an intervening variable. This study concludes that father absence is associated with an increased tendency toward risk-taking behavior among adolescents, highlighting the importance of paternal involvement in supporting healthy adolescent development.

Keywords: *Father Absence, Adolescent Risky Behavior, Self-Esteem, Mediator, Adolescents*

Abstrak

Ketidakhadiran ayah merupakan fenomena yang semakin banyak terjadi dalam keluarga modern dan berpotensi memengaruhi perkembangan remaja, termasuk munculnya perilaku berisiko. Perilaku berisiko pada remaja dapat berdampak negatif terhadap aspek fisik, psikologis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketidakhadiran ayah dengan perilaku berisiko pada remaja serta peran harga diri sebagai variabel perantara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional mediasi. Subjek penelitian berjumlah 89 remaja di Surabaya yang mengalami ketidakhadiran ayah. Data dikumpulkan menggunakan skala ketidakhadiran ayah, skala harga diri, dan skala perilaku berisiko, kemudian

dianalisis menggunakan teknik analisis mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja, sedangkan harga diri tidak berperan sebagai variabel perantara dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku berisiko pada remaja, sehingga keterlibatan ayah tetap penting dalam mendukung perkembangan remaja secara optimal.

Kata kunci: Father Absence, Perilaku Berisiko remaja, Harga diri, Mediator, Remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang berlangsung secara intens. Pada periode ini, individu mulai meningkatkan eksplorasi identitas serta kemandirian, yang sering kali disertai dengan kecenderungan mencoba berbagai pengalaman baru. Santrock, (2007) mengemukakan bahwa karakteristik perkembangan tersebut menjadikan remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko yang dapat berdampak negatif bagi Kesehatan fisik, psikologis maupun sosial.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan penyesuaian diri remaja. Salah satu figur sentral dalam sistem keluarga adalah ayah, yang berperan dalam memberikan pengawasan, dukungan emosional, serta pembentukan nilai dan kontrol diri. Lamb et al., (2017) menekankan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap regulasi emosi dan norma sosial pada anak. Ketika peran tersebut tidak berjalan secara optimal, remaja berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku berisiko.

Ketidakhadiran ayah (*father absence*), baik secara fisik maupun emosional, merupakan kondisi yang semakin sering dijumpai akibat perceraian, kematian, tuntutan pekerjaan atau kualitas relasi ayah-anak yang kurang dekat. Dalam perspektif teori ekologi perkembangan, Bronfenbrenner et al., (1998) menjelaskan bahwa gangguan pada *microsystem* keluarga, termasuk tidak hadirnya figur ayah, dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap perilaku berisiko. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang mengalami ketidakhadiran ayah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti kenakalan remaja, penggunaan zat/narkotika dan perilaku seksual berisiko (D Vanchugova., 2022).

Selain faktor struktural keluarga, faktor intrapersonal turut berperan dalam menjelaskan perilaku berisiko pada remaja. Salah satu aspek psikologis yang sering dikaji adalah harga diri. Rosenberg, (1965) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya secara keseluruhan. Remaja dengan harga diri rendah cenderung lebih sensitif terhadap tekanan sosial dan lebih mudah mencari pengakuan melalui perilaku berisiko. Beberapa peneliti melaporkan bahwa ketidakhadiran ayah berkaitan dengan pembentukan harga diri yang kurang optimal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kecenderungan perilaku berisiko (Liu et al., 2023; Qur`ani et al., 2024).

Meskipun demikian, temuan mengenai peran harga diri sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan antara ketidakhadiran ayah dan perilaku berisiko masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa studi menemukan peran mediasi harga diri yang signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap perilaku berisiko bersifat langsung dan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tekanan teman sebaya dan kualitas dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami secara lebih komprehensif hubungan antara ketidakhadiran ayah, harga diri dan perilaku berisiko pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara ketidakhadiran ayah dan perilaku berisiko pada remaja serta menganalisis peran harga diri sebagai variabel mediator. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian psikologi perkembangan remaja, khususnya terkait dinamika keluarga dan faktor psikologis yang memengaruhi perilaku berisiko.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain korelasional* mediasi untuk menguji hubungan antara *father absence* dan perilaku berisiko pada remaja, serta peran harga diri sebagai variabel mediator. Desain ini dipilih untuk memahami keterkaitan antarvariabel secara simultan dan mengidentifikasi kemungkinan adanya mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini mencakup remaja yang mengalami ketidakhadiran ayah. Partisipan berjumlah 89 remaja berusia 15–20 tahun yang berdomisili di Surabaya. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik

purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu remaja yang melaporkan tidak adanya kehadiran ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan sehari-hari, baik karena perceraian, kematian, tuntutan pekerjaan maupun hubungan ayah-anak yang kurang dekat.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen penelitian, yaitu skala *father absence*, skala perilaku berisiko dan skala harga diri. Seluruh instrumen disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan respon, yang bertujuan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Penggunaan skala likert memungkinkan pengukuran sikap dan persepsi responden secara sistematis dan kuantitatif Sugiyono, (2020).

Hasil

Data subjek yang menjadi responden pada penelitian ini melibatkan 89 subjek, dengan komposisi 76% perempuan dan 24% laki-laki. Dalam penelitian ini, usia responden bervariasi dari 15 hingga 20 tahun. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini 100% merupakan remaja yang mengalami kondisi *father absence*, baik secara fisik maupun emosional, seperti perceraian, kematian, tuntutan pekerjaan yang menyebabkan jarak, ataupun hubungan ayah-anak yang kurang dekat.

Tabel 1 Rekapitulasi jumlah responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Perempuan	21	24%
Laki - Laki	68	76%
Jumlah	89	100%

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Perilaku Berisiko	89	46,3	6,51	31	60
Harga diri	89	61,2	13,6	38	97
<i>Father Absence</i>	89	40,5	6,56	26	57

Sumber: Jamovi 2.6.44

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel perilaku berisiko menunjukkan nilai rata-rata sebesar 46,3 dengan sebaran data yang relatif homogen. Variabel harga diri memiliki nilai rata-rata 61,2 dengan variasi skor yang lebih besar dibandingkan variabel lain, sedangkan ketidakhadiran ayah memiliki nilai rata-rata 40,5 dengan sebaran yang moderat. Pola sebaran ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi tingkat harga diri pada responden, variasi tersebut tidak berkaitan secara signifikan dengan perilaku berisiko.

Tabel 3 Hasil Analisis Jalur dan Uji Mediasi

Jalur Mediasi			95% Confidence Interval		Beta	Sig (P)	Keterangan
			Lower	Upper			
<i>Father absence</i>	perilaku berisiko	–	-0,0204	0,0149	0,00273	0,761	tidak signifikan
<i>Father absence</i>	harga diri	–					
<i>Father absence</i>	perilaku berisiko	–	0,0587	0,456	0,2572	0,011	signifikan
Harga diri –	Perilaku Berisiko		-0,0582	0,133	0,0376	0,442	tidak signifikan
<i>Father absence</i>	harga diri	–	-0,5029	0,357	-0,0727	0,740	tidak signifikan

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa jalur tidak langsung melalui harga diri tidak signifikan karena interval kepercayaan 95% mencakup nilai nol dan nilai $p > 0,05$. Dengan demikian, harga diri tidak berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara ketidakhadiran ayah dan perilaku berisiko pada remaja, sehingga pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap perilaku berisiko bersifat langsung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *father absence* memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan perilaku berisiko pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakhadiran ayah, semakin besar kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku yang mengandung risiko. Kondisi ini dapat dipahami melalui kurangnya fungsi pengawasan dan dukungan emosional

dari ayah, yang berperan penting dalam pembentukan kontrol diri dan perilaku berisiko remaja.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian D Vanchugova., (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan meningkatnya perilaku berisiko pada masa remaja. Ketika figur ayah tidak hadir secara optimal, remaja cenderung mencari alternatif sumber dukungan dan pengakuan, yang sering kali diperoleh melalui kelompok sebaya atau aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko.

Namun demikian, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ketidakhadiran ayah dan harga diri. Hasil ini berbeda dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat berdampak negatif terhadap pembentukan harga diri remaja (Liu et al., 2023; Qur`ani et al., 2024). Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh keberadaan faktor protektif lain, seperti peran ibu, dukungan keluarga besar, serta lingkungan sosial yang suportif, yang dapat membantu remaja mempertahankan evaluasi diri yang positif meskipun ayah tidak hadir.

Selain itu, harga diri juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku berisiko pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko tidak semata-mata ditentukan oleh evaluasi diri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tekanan teman sebaya, kemampuan pengendalian diri, serta kualitas relasi dalam keluarga. Dengan demikian, harga diri tidak terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *father absence* dan perilaku berisiko.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap perilaku berisiko pada remaja bersifat langsung dan tidak dimediasi oleh harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika keluarga, khususnya peran ayah, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku remaja, terlepas dari bagaimana remaja menilai dirinya sendiri.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan perilaku berisiko pada remaja. Semakin tinggi tingkat ketidakhadiran ayah, semakin besar kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Sebaliknya, harga diri tidak menunjukkan hubungan yang signifikan

baik dengan ketidakhadiran ayah maupun dengan perilaku berisiko, serta tidak berfungsi sebagai variabel mediator. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara faktor keluarga dan perilaku berisiko pada remaja bersifat kompleks dan melibatkan berbagai faktor lain di luar harga diri.

Berdasarkan hasil tersebut, remaja disarankan untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang adaptif dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas positif. Orang tua, khususnya ayah, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan fisik dan emosional dalam kehidupan anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel psikologis dan sosial lain, seperti kontrol diri, tekanan teman sebaya, dan dukungan sosial, yang berpotensi berperan sebagai mediator atau moderator.

Referensi

- Bronfenbrenner, U, & Morris. (1998). *The Ecology of Developmental Processes (In W.Damo)*.
- D Vanchugova., et al. (2022). Measuring the association between fathers involvement and risky behaviour in adolescence. *Sosial Science Research*, 5(1), 671–678. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2022.102749>
- Lamb, M. E., Pleck, J., Levine, J., & Charnov, E. L. (2017). A biosocial pererspective on paternal behavioran and involvement: Biosocial Dimensions. *Article*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4324/9781315126005-7>
- Liu, X. G., Li, Y., Xiong, F., Li, W. T., Liu, L. Z., & John S, S. (2023). The relationship between father absence and hostility among Chinese depressed youths: A serial mediation model and the role of self-esteem and frustration tolerance. *Frontiers in Pediatrics*, 10(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.711241>
- Qur`ani, N., Diahsari, A., & Kustiningsih. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Tingkat Harga Diri Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta Nada 'Afia Qur'ani, Armenia Diahsari *, Kustiningsih The Effect of Fatherlessness and Self-Esteem Level of School-Age Children at Muhammadiyah Suronat. *Jikm*, 16(4), 189–196.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Pekembangan Anak* (Jilid pert). Erlangga.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

